

BAB I

PENDAHULUAN

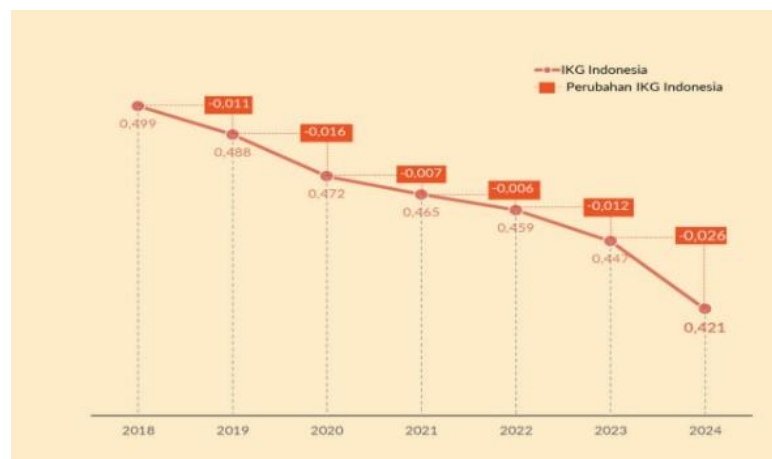
I.1 Latar Belakang

Isu ketimpangan gender sampai hari ini masih menjadi salah satu persoalan sosial yang banyak muncul dalam berbagai bentuk media di Indonesia, termasuk film. Banyak film yang mengangkat tema gender biasanya menampilkan bagaimana perempuan harus berjuang menghadapi batasan-batasan sosial, budaya, maupun struktur kekuasaan yang tidak seimbang. Bentuk ketimpangan ini sering terlihat dari pembagian peran yang tidak setara, adanya stereotipe yang menempel pada perempuan, hingga terbatasnya ruang bagi tokoh perempuan untuk menentukan jalan hidupnya sendiri. Karena itulah, film sering kali menjadi wadah untuk menunjukkan, mengkritik, atau bahkan mendiskusikan ulang cara masyarakat memandang peran gender. Melalui cerita, konflik, dan simbol-simbol di dalamnya, film dapat membuka ruang refleksi tentang bagaimana realitas gender bekerja dalam kehidupan sehari-hari dan seberapa besar perubahan yang masih perlu diperjuangkan.

Penelitian ini berfokus pada fenomena *gender equality* yang ada dalam film Kartini (2017). Topik ini penting dibahas mengingat bahwa fenomena *Gender Equality* menjadi salah satu perdebatan dalam serangkaian aspek kehidupan termasuk dalam industri perfilman. Menurut (Rahmawati 2024, p. 244) ketidaksetaraan gender menghambat perempuan dalam strukturisasi posisi, dan kepemimpinan. Perempuan

yang bekerja di industri ini mencerminkan aktivisme publik yang berfokus pada kesetaraan gender ini terbatas. Menurut (Jansson 2024, p. 977), Aktivisme ini melibatkan upaya untuk mengatasi ketidakadilan struktural dalam industri film, termasuk representasi perempuan baik di depan maupun di belakang kamera, serta memperjuangkan hak-hak perempuan dalam ruang kreatif dan profesional.

Gambar 1.1 Indeks Ketimpangan Gender (IKG) Tahun 2018–2024



Sumber:bps.go.id.com

Di Indonesia isu kesetaraan gender ini masih menjadi hal yang perlu diperhatikan. Seperti pada *website* resmi Badan Pusat Statistik (BPS) dalam laporan statistik Indeks Ketimpangan Gender (IKG) Indonesia 2024. Pada tahun 2024, Indonesia telah mencatat adanya kemajuan dalam hal kesetaraan gender. Indeks Ketimpangan Gender (IKG) menunjukkan angka 0,421, yang berarti penurunan sebesar 0,026 poin dibandingkan tahun sebelumnya. Menariknya, penurunan IKG tahun ini lebih signifikan terlihat, lebih dari dua kali lipat dibandingkan penurunan

tahun sebelumnya. Data dari tahun 2018 hingga 2024 menunjukkan bahwa IKG Indonesia terus membaik, dengan penurunan rata-rata 0,013 poin per tahun. Ini adalah indikasi positif bahwa kesetaraan gender di Indonesia semakin meningkat. Meskipun Indeks Ketimpangan Gender (IKG) Indonesia dari 2018–2024 terus menunjukkan perbaikan, termasuk penurunan signifikan pada tahun 2024 sebesar 0,026 poin, fenomena sosial mengenai ketidaksetaraan gender masih tetap menjadi isu penting dalam berbagai sektor kehidupan. Tren penurunan IKG rata-rata 0,013 poin per tahun menunjukkan bahwa kesetaraan gender secara statistik semakin meningkat. Namun demikian, peningkatan ini belum sepenuhnya menghapus praktik diskriminasi dan ketimpangan yang dialami perempuan dalam kehidupan sosial, ekonomi, maupun budaya.

Menurut (Kurniandi M 2023, p.92) teologis feminisme termasuk dalam reformasi perempuan kelas masyarakat bawah yang mungkin kurang teratur, seperti pekerjaan kasar yang dilakukan oleh perempuan yang berjuang demi memperbaiki ekonomi dan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dalam konteks tersebut Raden Ajeng Kartini tidak hanya melawan ketidakadilan, tetapi juga menjadi simbol feminisme seperti yang dijelaskan menantang struktur kekuasaan untuk membatasi peran perempuan. Menurut (Maharani I, 2024) “Marginalisasi Perempuan dikatakan sebagai *the second sex* (Gender kelas 2) yang tidak lebih unggul dari laki-laki. Dalam pernyataan ini pun dapat dilihat stratifikasi gender dipisahkan sesuai dengan dua status yaitu Perempuan dengan status lebih rendah sedangkan laki-laki memiliki kedudukan

yang lebih tinggi. bagaimana pesan-pesan ini memiliki makna yang berbeda bagi orang yang berbeda, sebagaimana ditentukan oleh berbagai saluran yang digunakan untuk mengkomunikasikannya. (McQuail 2020, p.16). Film tersebut menggambarkan bentuk diskriminasi dan keterbatasan peran perempuan yang bersumber dari budaya patriarki dan struktur kekuasaan sosial. Film Kartini menunjukkan ketidakadilan perempuan dalam akses pendidikan dan kebebasan pribadi. Fenomena ini menarik ketika dikaitkan dengan film Indonesia yang mengangkat tema perjuangan perempuan, seperti *Kartini* (2017). Teori media mempertimbangkan, Film Representasi *Gender Equality* Dalam Film *Kartini* (2017) menggambarkan bagaimana perjuangan seorang perempuan Jawa pada masa kolonial untuk mendapatkan hak pendidikan dan kebebasan berpikir. Tokoh utamanya, Raden Ajeng Kartini, hidup dalam keluarga bangsawan yang masih memegang kuat aturan patriarki. Dalam lingkungan seperti itu, perempuan tidak memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki baik dalam hal belajar, memilih jalan hidup, maupun menyuarakan pendapat.

Gambar 1.2 Raden Ajeng Kartini



Sumber: Vidio.com

Tokoh Utama dalam gambar 1.2 Kartini dengan kebaya putih sederhana dan rambut konde disanggul rapi. Dalam budaya Jawa, kebaya dan konde adalah simbol kesopanan dan kepatuhan terhadap norma. Namun dalam film ini, pemaknaannya bergeser menjadi symbol kemampuan dan resistensi perempuan dalam bingkai budaya sendiri. Menurut (Mulayana 2014, p.92) lambang / symbol dapat menunjukkan suatu pesan yang artinya disepakati berdasarkan kelompok-kelompok orang. Dalam penggambaran pakaian dapat menunjukkan pesan sosial yang disepakati masyarakat. Kartini menggunakan busana tradisional, tetapi maknanya tidak lagi sekadar estetika; ia menggunakannya untuk menyalurkan etika dan ide kebangsaan.

Film ini menggunakan berbagai tanda (signs) untuk menggambarkan representasi gender equality, yang dapat dianalisis dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Menurut (Harini, 2024, p.31) Barthes berpendapat bahwa setiap teks (termasuk film) menyimpan makna-makna lebih dalam yang dapat diungkap melalui tanda-tanda visual, verbal, dan kontekstual. pendekatan semiotika Barthes digunakan untuk mengidentifikasi tanda-tanda kesetaraan yang muncul dalam film ini. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kebebasan perempuan dari batasan patriarki tercermin melalui simbol-simbol tertentu yang berhubungan dengan proses pemaknaan terdapat konsep intertekstualitas, yaitu cara memahami makna suatu teks film dengan menghubungkannya pada makna di luar teks.

Pemaknaan ini dapat merujuk pada simbol-simbol yang telah dipahami secara luas oleh masyarakat maupun pada makna konotatif yang terbentuk melalui kesepakatan sosial terhadap suatu tanda (Sulistiyani H.D 2021, p.2) Makna mitologis (Barthes) Busana tradisional dalam film ini menjadi “mitos baru” perempuan dapat tetap memegang nilai budaya sekaligus memperjuangkan kebebasan dan pendidikan. Inilah bentuk kesetaraan yang tidak menolak identitas, tetapi menegosiasikannya. Adapun pakaian sebagai bentuk media menyalurkan estetika dan etika, kemudian hal itu bergeser menyatakan suatu status atau simbolis.

Gambar 1.3 R.A Kartini berdiri di balik jeruji rumah saat dipingit



Sumber: Google.com

Tokoh Utama dalam gambar 1.3 Kartini berdiri di balik jeruji kayu rumah bangsawan Jepara, menatap dunia luar dengan raut sedih dan penasaran. Dalam Jeruji tersebut melambangkan sistem patriarki dan adat feodal Jawa yang membatasi ruang gerak perempuan. Teori *semiotic* ini merupakan pendekatan yang penting pada tahun 1960-an, barthes menyatakan bahwa setiap objek tradisional dapat diolah sebagai teks

(tekstual) yang terdiri dari penanda (signifier) dan petanda (signified) Tanda-tanda ini ada melalui fenomena adapula tanda merepresentasikan / menyampaikan sebuah makna denotatif (harfiah) dan konotatif (simbolis), yang sering kali memuat pandangan tertentu (Sobur A 2015, p.123). Konotasi menjelaskan tentang penanda dan arti yang menjelaskan makna secara Implisit atau tidak langsung dan dengan kata lain, denotasi merupakan makna yang sebenarnya (Solihin et al 2023, p.105).

Tokoh Kartini ini mulai dipingit setelah ia mengalami menstruasi pertamanya sehingga dapat dikonotasikan secara tidak langsung bahwa Kartini sudah memasuki usia beranjak dewasa. Adapun untuk mendalami sebuah makna mitos muncul dari suatu pensifaran baru dengan prinsip konotasi. Menurut (Wijaya 2025, p. 61) mitos adalah interpretasi makna dari nilai-nilai sosial Barthes juga menekankan bahwa teks, termasuk film, memiliki lapisan-lapisan makna yang disebut mitos (myth). Terdapat Mitos merepresentasikan nilai-nilai budaya dan sosial yang tertanam dalam tanda-tanda. Dalam konteks semiotika Barthes, jeruji berfungsi sebagai signifier (penanda), sedangkan konsep keterkungkungan perempuan adalah signified (petanda).

Makna budaya yang muncul adalah bahwa perempuan, meski memiliki potensi intelektual, tetap dikurung oleh struktur sosial. Adegan ini menciptakan “mitos” tentang perempuan Jawa yang lembut dan patuh, namun film kemudian mendekonstruksi mitos tersebut lewat perjuangan Kartini untuk melampauinya menandai munculnya representasi *gender equality* di balik simbol ketertindasan. Keseluruhan tanda tersebut membentuk mitologi baru tentang perempuan Indonesia

dari yang dibatasi menjadi agen perubahan. Film ini berhasil menghadirkan representasi *gender equality* dengan cara yang halus namun penuh makna budaya.

Gambar 1.4 Adegan Tokoh Kartini sedang Ratus dan Luluran scene (10:52)



Sumber: Bilibili.com

Dalam gambar 1.5, terlihat adegan Kartini yang sedang melakukan perawatan tubuh berupa ratus dan luluran. Adegan ini merepresentasikan pandangan budaya Jawa yang memaknai tubuh perempuan sebagai sesuatu yang bernilai, berharga, dan perlu dirawat dengan penuh kesadaran. Tubuh perempuan dipandang bukan sekadar fisik, melainkan bagian penting dari perjalanan hidup dan takdir yang dijalani seorang perempuan. Pemaknaan tersebut disampaikan melalui ajaran Soelastri, saudara tiri Kartini, yang menanamkan nilai-nilai tradisi Jawa kepada Kartini. Dalam konteks ini dapat mengkaji bagaimana ruang memengaruhi tindakan manusia dan berperan dalam membentuk makna dalam kehidupan social (Jones 2015, p.9)

Dalam konteks ini, perawatan tubuh menjadi simbol penghargaan terhadap diri sendiri, sekaligus bentuk kesadaran perempuan atas peran dan pilihan hidupnya. Dalam

konteks budaya yang membatasi ruang gerak perempuan, tradisi sering kali menjadi alat yang secara tidak sadar mengurangi kebebasan perempuan untuk menentukan arah hidupnya. Melalui adegan ini, film Kartini (2017) Film ini menghantarkan informasi kepada publik tentang menentukan seberapa baik atau buruk kelompok-kelompok tersebut direpresentasikan di dalamnya relatif terhadap jumlah mereka dalam populasi (West R.L 2021, p.430). Hal ini memperlihatkan bagaimana perempuan diajarkan untuk merawat tubuhnya sebagai persiapan menuju peran yang telah ditentukan oleh lingkungan, bukan sebagai bentuk pilihan yang sepenuhnya berasal dari dirinya sendiri. Hal ini mencerminkan kondisi di mana perempuan kehilangan hak untuk menentukan keputusan penting dalam hidupnya, termasuk pendidikan, pernikahan, dan peran sosial.

Sejalan dengan pendapat (Mulyana, D. 2017, p.92) simbol tubuh dalam media dapat merepresentasikan nilai-nilai yang disepakati secara sosial. Dalam film Kartini (2017), tubuh perempuan ditampilkan sebagai simbol identitas, martabat, dan kesadaran diri, yang mendukung pesan tentang kesetaraan gender secara halus namun bermakna. simbol tubuh dapat menandakan nilai yang disepakati secara sosial.

Berdasarkan buku apresiasi film karya (Sumarno M, 2016, p.26) simbol bukan sekadar bentuk visual, tetapi membawa makna yang lebih dalam seperti ideologi, nilai, dan pesan yang bisa dimengerti lewat konteks budaya dan sosial. Dalam film, simbol sangat penting karena film lebih mengutamakan penyampaian cerita lewat gambar. Dialog biasanya digunakan hanya jika gambar tidak cukup menjelaskan maksudnya.

Pembuatan film dimulai dari ide, bisa berupa gagasan orisinal atau adaptasi dari cerita pendek, berita, kisah nyata, drama, atau novel.

Dominasi suara suatu kelompok gender, ketidaksetaraan dan seksualitas ini dapat membangun berbagai pergerakan sosial. karena dapat merepresentasikan kepentingan suara kelompok yang diagungkan (Natar 2022, *p.5*). Tonggak utama dari gerakan sosial merupakan memahami keadaan eksternal, dengan memperluas kesadaran bersama dalam menghadapi situasi problematis, sehingga jadi Sebuah perubahan sosial (Prihanto A, Widaningrum B 2024, *p.23-24*)

Raden Ajeng Kartini merupakan tokoh perempuan penting dalam sejarah Indonesia yang dikenal sebagai pelopor perjuangan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki. Kartini lahir pada 21 April 1879 di Desa Mayong, Jepara, Jawa Tengah. Ia merupakan putri dari R.M.A. Sosroningrat, seorang bangsawan yang menjabat sebagai Kepala Distrik Mayong. Latar belakang keluarganya membuat Kartini memiliki kesempatan bersekolah di Europese Lagere School (ELS), sebuah sekolah Belanda yang pada masa itu jarang dapat diakses oleh perempuan pribumi. Namun, setelah menyelesaikan pendidikan tersebut, Kartini tidak diizinkan untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Ia harus menjalani masa pingitan sambil menunggu waktu untuk menikah, sesuai dengan kebiasaan masyarakat saat itu. Keadaan ini membuat Kartini mengalami pergolakan batin, karena di satu sisi ia memiliki keinginan besar untuk belajar dan berkembang, sementara di sisi lain ia harus menerima aturan sosial yang membatasi perempuan. Untuk mengisi waktu dan mengatasi kesedihannya,

Kartini mulai membaca banyak buku, termasuk buku pelajaran dan bacaan tentang perkembangan perempuan di Eropa. Dari kegiatan membaca inilah Kartini mengenal cara berpikir baru tentang kebebasan, pendidikan, dan peran perempuan dalam kehidupan sosial. Ia mulai menyadari bahwa perempuan seharusnya memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk belajar dan menentukan masa depannya. Pemikiran tersebut kemudian mendorong Kartini untuk memperjuangkan hak perempuan, khususnya dalam bidang pendidikan. Kartini beranggapan bahwa perempuan tidak hanya bertugas mengurus rumah tangga, tetapi juga berhak memperoleh ilmu pengetahuan dan berkontribusi bagi masyarakat. Dari sinilah gagasan tentang kesetaraan antara perempuan dan laki-laki mulai tumbuh dan menjadi dasar perjuangan Kartini. Nilai-nilai perjuangan Kartini kemudian diangkat dalam film *Kartini* (2017) karya Hanung Bramantyo.

Film ini menggambarkan sosok Kartini sebagai perempuan yang berani menyuarakan pemikirannya dan menentang aturan sosial yang tidak adil bagi perempuan. Melalui alur cerita, dialog, dan visual, film ini menunjukkan bagaimana Kartini menghadapi tekanan budaya serta pandangan masyarakat yang membatasi peran perempuan. Hal yang menarik untuk diteliti dalam film *Kartini* (2017) adalah bagaimana perjuangan Kartini dalam memperjuangkan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki direpresentasikan. Film ini menampilkan pandangan masyarakat yang menganggap perempuan hanya cocok mengurus pekerjaan rumah, sementara laki-laki diposisikan sebagai pemimpin dan pencari nafkah. Melalui tokoh Kartini, film ini

menyampaikan pesan bahwa perempuan memiliki hak, suara, dan kemampuan yang setara dengan laki-laki. Oleh karena itu, film Kartini (2017) menjadi objek penelitian yang relevan untuk memahami bagaimana media film menyampaikan pesan tentang kesetaraan gender serta membentuk cara pandang masyarakat terhadap peran perempuan.

I.2 Rumusan Masalah

Peneliti ingin mengetahui bagaimana perbandingan representasi *gender equality* dalam film Kartini (2017)?

I.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengidentifikasi Representasi *Gender Equality* : bagaimana perbandingan representasi *gender equality* dalam film Kartini (2017).

I.4 Batasan Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah film Kartini (2017) karya Hanung Bramantyo. Objek penelitian ini adalah representasi *gender equality* yang ditampilkan dalam film tersebut.

I.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

I.5.1 Manfaat Akademis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian teori semiotika dan representasi. Melalui penelitian ini, mahasiswa maupun calon peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana makna dan pesan, khususnya terkait representasi gender equality, dibangun dan disampaikan melalui media film.

I.5.2 Manfaat Praktis :

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dan referensi bagi praktisi perfilman dalam memahami bagaimana representasi dalam sebuah film dapat terbentuk dan dipengaruhi oleh berbagai aspek, seperti narasi, visual, serta konteks sosial dan budaya. Dengan demikian, penelitian ini dapat mendorong terciptanya karya film yang lebih peka dan bertanggung jawab dalam merepresentasikan isu sosial.